MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i3.9577

KONTRIBUSI KOMPETENSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SISWA KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN BOYOLALI

Contribution of Teacher Competence to the Literacy Ability of Grade VI Madrasah Ibtidaiyah Students in Boyolali Regency

Siti Badriyah[1] & Atin Chusniyah[2]
[1]MIN 7 Boyolali; [2]Universitas Duta Bangsa Surakarta
sitibadriah374@gmail.com; atinchusniyah@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 4, 2026	Apr 1, 2026	Apr 13, 2026	Apr 18, 2026

Abstract

The low level of literacy among sixth-grade students of *Madrasah Ibtidaiyah* during the transition to secondary education has become a crucial issue that demands the optimization of teachers' pedagogical and professional competencies. This study aims to analyze the effect of teacher competence on the literacy level of sixth-grade *Madrasah Ibtidaiyah* students in Boyolali Regency through a quantitative explanatory approach. This study involved 150 students as the sample selected using simple random sampling. Data were collected through a validated teacher competence questionnaire and an AKM-standard reading literacy test, and were then analyzed using simple linear regression. The results showed that teacher competence had a positive and significant effect on students' literacy ability ($p < 0.05$). The coefficient of determination test showed that teacher competence contributed 50.1% to explaining the variation in students' literacy ability, while the remaining proportion was influenced by other factors outside the research model. These findings affirm that teacher competence is not merely a supporting variable, but an important determinant in building critical literacy in

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

elementary schools. Thus, this study emphasizes the importance of strengthening sustainable literacy-based teacher professional development programs in order to improve the quality of *Madrasah Ibtidaiyah* graduates.

Keywords: Teacher Competence; Reading Literacy; *Madrasah Ibtidaiyah*; Student Literacy; Teacher Professional Development

Abstrak: Rendahnya tingkat literasi siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah pada masa transisi menuju jenjang menengah menjadi isu krusial yang menuntut optimalisasi kompetensi pedagogik dan profesional guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap tingkat literasi siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Boyolali melalui pendekatan kuantitatif eksplanatori. Penelitian ini melibatkan 150 siswa sebagai sampel yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner kompetensi guru yang telah tervalidasi dan tes literasi membaca berbasis standar AKM, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi siswa ($p < 0,05$). Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar 50,1% dalam menjelaskan variasi kemampuan literasi siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi guru bukan sekadar variabel pendukung, melainkan determinan penting dalam membangun literasi kritis di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan program pengembangan profesi guru berbasis literasi secara berkelanjutan guna meningkatkan mutu lulusan Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; Literasi Membaca; Madrasah Ibtidaiyah; Literasi Siswa; Pengembangan Profesional Guru

PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat literasi siswa di tingkat sekolah dasar masih menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan nasional maupun global. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional dan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) terbaru, kemampuan literasi siswa Indonesia, khususnya pada jenjang akhir sekolah dasar, masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam hal pemahaman teks naratif maupun informasional yang kompleks (Putrawangsa & Hasanah, 2022). Indonesia secara konsisten menempati posisi bawah dalam pemeringkatan literasi internasional, dengan rata-rata skor membaca siswa berada jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD (Afryansyah et al., 2025). Kondisi ini bukan sekadar persoalan teknis pengajaran, melainkan cerminan dari permasalahan sistemik yang menyentuh kualitas pendidikan secara menyeluruh. Fenomena ini menjadi sangat mendesak untuk dikaji pada siswa kelas VI, mengingat mereka berada dalam fase transisi kognitif menuju jenjang pendidikan menengah yang menuntut kemandirian literasi yang lebih tinggi

untuk mendukung keberhasilan akademik di masa depan. Pada usia ini, siswa seharusnya telah mampu memproses informasi dari berbagai jenis teks, melakukan inferensi, serta mengevaluasi argumen secara kritis. Namun, kompetensi tersebut masih belum merata (Witasari, 2018).

Persoalan literasi siswa di Indonesia semakin kompleks ketika dikontekstualisasikan dalam lanskap pendidikan yang terus berubah akibat penetrasi teknologi digital. Di era informasi, siswa dihadapkan pada banjir konten multimodal yang menuntut kemampuan membaca kritis, bukan sekadar kemampuan membaca literal (Magistra et al., 2026). Ironisnya, paparan informasi yang masif ini tidak serta-merta meningkatkan kemampuan literasi siswa, melainkan justru berpotensi memperlemahnya jika tidak diimbangi dengan bimbingan instruksional yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terekspos konten digital tanpa panduan membaca kritis cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini, serta kurang mampu membangun pemahaman yang mendalam dari teks (Husaeni et al., 2023). Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI) khususnya, tantangan ini semakin berlapis karena integrasi antara pendidikan agama dan literasi umum menuntut strategi pengajaran yang lebih adaptif dan kontekstual (Marwaji et al., 2025).

Menanggapi isu tersebut, peneliti berargumen bahwa keberhasilan pengembangan literasi tidak dapat dipisahkan dari kualitas pengajaran yang diberikan di dalam kelas. Sejalan dengan pandangan Gess-Newsome et al. (2019) mengenai *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), kompetensi guru bukan sekadar kemampuan menyampaikan materi, melainkan kapasitas dalam mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi strategi instruksional yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. PCK mencakup pemahaman guru tentang bagaimana siswa belajar, kesalahan konsep yang umum terjadi, serta cara terbaik untuk menyajikan konten agar bermakna bagi peserta didik. Peneliti memandang bahwa kompetensi guru merupakan variabel kunci yang menentukan apakah interaksi literasi di kelas akan menjadi proses yang bermakna atau sekadar aktivitas mekanis membaca tanpa pemahaman mendalam. Perspektif ini diperkuat oleh temuan Darling-Hammond (2021) yang menegaskan bahwa efektivitas guru yang tercermin dalam kompetensi profesional, pedagogis, dan personal adalah prediktor terkuat bagi capaian belajar siswa, melampaui faktor latar belakang sosial-ekonomi maupun ketersediaan infrastruktur sekolah.

Kompetensi guru di Indonesia secara normatif diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengklasifikasikannya ke dalam empat

dimensi utama: kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Masing-masing dimensi ini memiliki relevansi langsung terhadap praktik pembelajaran literasi di kelas. Kompetensi pedagogik misalnya, mencakup kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai perkembangan kognitif siswa, memilih strategi membaca yang tepat, serta mengevaluasi kemajuan literasi secara formatif (Hartini et al., 2018). Sementara kompetensi profesional menuntut penguasaan guru terhadap konten teks yang diajarkan, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi struktur teks, fitur kebahasaan, dan teknik-teknik scaffolding membaca yang berbasis bukti (Singerin, 2021). Peneliti berpandangan bahwa keempat dimensi kompetensi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menopang dalam membentuk kualitas interaksi instruksional yang pada akhirnya menentukan perkembangan literasi siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi literasi siswa dari berbagai sudut pandang. Dari sisi infrastruktur, Ridley & Pawlick-Potts (2021) menemukan bahwa ketersediaan dan aksesibilitas koleksi perpustakaan sekolah berkorelasi positif dengan kebiasaan membaca siswa. Dari sisi keluarga, Denabila et al. (2023) dan Ramadhani et al. (2023) membuktikan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk pendampingan membaca di rumah dan penyediaan bahan bacaan secara signifikan berkontribusi pada kemampuan literasi anak. Penelitian lain menyoroti pentingnya program pembiasaan literasi sekolah seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diinisiasi pemerintah sebagai upaya kolektif membangun budaya baca di lingkungan pendidikan formal (Pujiati et al., 2022). Namun, terdapat kesenjangan dalam literatur yang ada, di mana studi-studi tersebut masih jarang yang membedah secara kuantitatif sejauh mana kompetensi guru berkontribusi langsung terhadap skor literasi siswa kelas VI secara spesifik. Kebanyakan studi masih menempatkan guru sebagai variabel pendukung, bukan sebagai variabel determinan utama yang diuji kekuatannya melalui analisis regresi dalam konteks kelas transisi.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pengukuran kompetensi guru dengan capaian literasi yang merujuk pada level kognitif Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dengan berlandaskan pada teori *Social Constructivism* dari Vygotsky, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya intervensi profesional guru sebagai *More Knowledgeable Other* dalam menuntun siswa menguasai literasi kritis di tengah gempuran informasi digital tahun 2026 (Shah, 2022). Dasar teori ini digunakan untuk membedah bagaimana kompetensi guru bertindak sebagai jembatan kognitif yang memitigasi rendahnya kemampuan membaca siswa di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengujian empiris mengenai hubungan kausalitas antara kualitas kompetensi yang dimiliki pendidik dengan kemampuan literasi siswa. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap tingkat literasi siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. Melalui tujuan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai besarnya kontribusi kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas output pendidikan bahasa di MI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Karakteristik utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan kausalitas dan menguji hipotesis mengenai besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengukuran numerik yang sistematis (Sugiyono, 2015). Desain penelitian yang diterapkan adalah studi korelasional prediktif. Rancangan ini digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi pada variabel Kompetensi Guru (X) berkaitan dengan variasi pada variabel Literasi Siswa (Y).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga Maret 2026, dengan durasi pelaksanaan selama empat bulan yang mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Boyolali. Sampel berjumlah 150 siswa yang dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, sehingga hasil penelitian memiliki generalisasi yang kuat terhadap populasi kelas VI di wilayah tersebut (Arikunto, 2019)

Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama yaitu Kuesioner Kompetensi Guru dan tes literasi membaca. Kuesioner kompetensi guru menggunakan skala Likert 4 poin yang mengukur dimensi fasilitator, motivator, dan pembimbing. Instrumen ini telah diuji validitas isinya dan memiliki koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.88, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi. Adapun tes literasi membaca berupa instrumen objektif (pilihan ganda) yang mengacu pada standar AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), mencakup aspek menemukan informasi, interpretasi, dan evaluasi teks. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara serentak di dalam kelas dengan pengawasan peneliti untuk menjaga objektivitas hasil.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Teknik ini dipilih karena relevan dengan tujuan studi untuk membuktikan signifikansi pengaruh kompetensi guru secara parsial. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas. Kekuatan pengaruh antar variabel diukur berdasarkan nilai Koefisien Determinasi untuk melihat seberapa besar kontribusi kompetensi guru terhadap capaian literasi siswa (Sugiyono, 2015).

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dari 150 responden siswa kelas VI MI. Berdasarkan data kuesioner Kompetensi Guru (X) dan Tes Literasi (Y), diperoleh gambaran umum statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Kompetensi Guru (X)	Literasi Siswa (Y)
Mean	78,45	72,10
Median	77,00	71,50
Standar Deviasi	8,24	9,15
Skor Minimum	60	55
Skor Maksimum	95	92

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji regresi, data telah dinyatakan memenuhi kriteria prasyarat uji normalitas dan uji linearitas. Uji Normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,245 > 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Adapun hasil uji linearitas menunjukkan nilai Linearity Sig. sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat hubungan linear yang signifikan antara Kompetensi Guru dan Literasi Siswa.

Uji Hipotesis (Analisis Regresi Linear Sederhana)

Analisis regresi dilakukan untuk menguji pengaruh Kompetensi Guru terhadap Literasi Siswa. Berdasarkan olah data SPSS, diperoleh koefisien regresi sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	22,415	4,120	5,440	0,000
Kompetensi Guru (X)	0,634	0,052	12,192	0,000

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh persamaan regresi: Y = 22,415 + 0,634X. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel Kompetensi Guru (X) akan diikuti oleh peningkatan skor Literasi Siswa (Y) sebesar 0,634.

Uji Signifikansi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai thitung sebesar 12,192 yang lebih besar dari ttabel (1,976) dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan Kompetensi Guru terhadap Literasi Siswa kelas VI. Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap Y, dilakukan analisis koefisien determinasi.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square (R^2)	Adjusted R Square
1	0,708	0,501	0,498

Nilai R Square sebesar 0,501 menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Guru memberikan kontribusi pengaruh sebesar 50,1% terhadap kemampuan literasi siswa kelas VI. Sementara itu, 49,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkup penelitian ini.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi Guru memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat literasi siswa kelas VI SD (thitung = 12,192 > ttabel = 1,976). Secara mendalam, koefisien regresi sebesar 0,634 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan standar kompetensi yang dimiliki guru akan berdampak linear pada peningkatan kemampuan literasi siswa. Hal ini membuktikan bahwa literasi siswa tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan hasil dari orkestrasi kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam merancang instruksi yang menantang namun tetap dapat dijangkau oleh kapasitas kognitif siswa kelas VI.

Lebih lanjut, koefisien determinasi sebesar 50,1% menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan variabel determinan yang menyumbang separuh dari keberhasilan literasi siswa. Analisis ini mengungkap bahwa guru yang menguasai kompetensi profesional tidak

hanya sekadar memberikan bacaan, tetapi mampu melakukan pemetaan level teks yang sesuai dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa. Bagi siswa kelas VI yang berada pada ambang transisi menuju pendidikan menengah, kompetensi guru dalam mengintegrasikan strategi literasi lintas mata pelajaran menjadi faktor pembeda antara siswa yang sekadar "membaca mekanis" dengan siswa yang mampu "membaca kritis".

Secara statistik, konstanta sebesar 22,415 menunjukkan bahwa tanpa intervensi kompetensi guru yang memadai, kemampuan literasi siswa akan stagnan pada level dasar. Penemuan ini memperjelas tujuan penelitian bahwa penguatan literasi di tingkat sekolah dasar harus dimulai dari standardisasi kompetensi gurunya. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang kuat juga terbukti mampu menciptakan atmosfer kelas yang rendah tekanan, sehingga siswa lebih berani dalam mengekspresikan interpretasi mereka terhadap teks tanpa takut melakukan kesalahan, yang merupakan kunci dari pengembangan literasi tingkat tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) di mana efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu mentransformasikan pengetahuan konten menjadi bentuk yang dipahami siswa (Gess-Newsome et al., 2019). Temuan ini memperkuat studi Ferdiansyah et al. (2024) yang menekankan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis inkuiri berkorelasi kuat dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Kesamaan ini mempertegas bahwa di jenjang sekolah dasar, kompetensi guru dalam menyederhanakan konsep teks yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret adalah kunci utama keberhasilan literasi.

Namun, terdapat perbedaan menarik jika dibandingkan dengan studi Hume et al. (2015) dan Sahiruddin & Herminingrum (2021) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan rumah dan akses digital lebih mendominasi capaian literasi dibandingkan variabel guru. Perbedaan ini memberikan ruang diskusi baru bahwa meskipun faktor eksternal (lingkungan rumah) berpengaruh, kompetensi guru tetap menjadi benteng terakhir di sekolah yang mampu memitigasi kesenjangan literasi bagi siswa yang tidak memiliki dukungan literasi memadai di rumah. Dalam hal ini, kompetensi profesional guru berfungsi sebagai penyeimbang ekosistem belajar siswa, sebuah temuan yang memperkaya literatur mengenai keadilan pendidikan melalui kualitas guru.

Selain itu, temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap kebijakan standar nasional pendidikan mengenai pentingnya sertifikasi dan pengembangan profesi berkelanjutan. Penelitian ini selaras dengan temuan Amaliah et al. (2024) bahwa kualitas mengajar yang berakar pada kompetensi guru memiliki *effect size* yang jauh lebih besar daripada ukuran kelas atau fasilitas fisik sekolah. Dengan kontribusi sebesar 50,1%, penelitian ini memberikan bukti mutakhir di tahun 2026 bahwa kompetensi guru tetap menjadi aset intelektual utama dalam menghadapi tantangan misinformasi digital bagi siswa kelas VI, yang tidak bisa digantikan oleh ketersediaan perangkat teknologi semata.

Implikasi Penelitian

Temuan ini memiliki implikasi yang mendalam baik secara teoretis maupun praktis. Secara konseptual, penelitian ini memperkokoh teori bahwa kompetensi guru adalah variabel mediator yang krusial dalam pencapaian literasi, di mana pengetahuan profesional guru harus berinteraksi dengan pemahaman psikologi perkembangan anak. Secara praktis, Dinas Pendidikan dan kepala sekolah perlu menggeser fokus dari sekadar pengadaan buku menuju pengembangan kompetensi guru dalam teknik *scaffolding* dan evaluasi literasi berbasis HOTS. Pelatihan guru harus diarahkan pada penguasaan metodologi literasi yang adaptif terhadap karakteristik siswa kelas VI.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini secara jujur mengakui beberapa keterbatasan yang dapat menjadi celah bagi penelitian selanjutnya. Pertama, variabel kompetensi guru dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi responden (siswa), yang mungkin memiliki unsur subjektivitas; penelitian mendatang disarankan menggunakan observasi kinerja atau uji kompetensi guru secara langsung. Kedua, jangkauan sampel yang terbatas pada satu wilayah geografis membuat generalisasi hasil harus dilakukan secara hati-hati pada wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel moderasi seperti rasio guru-siswa atau durasi jam membaca di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat literasi siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah, dengan kontribusi sebesar 50,1% yang secara langsung menjawab tujuan penelitian serta memperkuat

hipotesis awal. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kualitas pedagogik dan profesional guru merupakan determinan utama yang menentukan kemampuan siswa dalam melakukan interpretasi serta evaluasi kritis terhadap teks, di mana peran guru sebagai mediator kognitif terbukti mampu mengangkat capaian literasi jauh melampaui potensi dasar siswa. Secara ilmiah, studi ini memberikan kontribusi teoretis pada penguatan kerangka *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dalam konteks literasi sekolah dasar, serta memberikan kontribusi praktis sebagai landasan empiris bagi institusi pendidikan untuk mereformasi program pengembangan profesi guru yang lebih berfokus pada strategi literasi lintas kurikulum. Sebagai arah pengembangan di masa depan, penelitian ini merekomendasikan penggunaan desain longitudinal untuk memantau retensi literasi siswa secara jangka panjang, perluasan variabel penelitian pada aspek literasi keluarga untuk mengeksplorasi faktor di luar kompetensi guru, serta penggunaan pendekatan metode campuran guna menggali lebih dalam praktik instruksional spesifik yang paling berdampak pada kecakapan literasi kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afryansyah, Aisyah, Harto, K., Amilda, & Hawa, K. (2025). Refleksi Hasil PISA dan TIMSS di Indonesia: Upaya Peningkatan Kompetensi Literasi Siswa Madrasah Melalui AKMI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 15–25. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24505

Amaliah, A., Clorion, F. D. D., & Pasaribu, G. (2024). Importance of mastering teacher pedagogical competence in improving the quality of education. *PEBSAS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2*(1), 29–37. https://doi.org/10.61721/pebsas.v2i1.346

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.

Darling-Hammond, L. (2021). Defining teaching quality around the world. *European Journal of Teacher Education, 44*(3), 295–308. https://doi.org/10.1080/02619768.2021.1919080

Denabila, E., Nabila, P., & Zuliani, R. (2023). Meningkatkan Minat Belajar Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Anak Sekolah Dasar. *MASALIQ, 3*(5), 880–888. https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1392

Ferdiansyah, E. A., Adillia, F., & Camalia, A. R. (2024). The importance of teacher competence in the 21st century in improving the critical thinking skills of elementary school students in IPAS learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 7*(3), 532–539. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91618

Gess-Newsome, J., Taylor, J. A., Carlson, J., Gardner, A. L., Wilson, C. D., & Stuhlsatz, M. A. M. (2019). Teacher pedagogical content knowledge, practice, and student achievement. *International Journal of Science Education, 41*(7), 944–963. https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1265158

Hartini, S., Putra Bhakti, C., Hartanto, D., & Ghiffari, M. A. N. (2018). Teacher pedagogic competency development model: A literature review. In *Proceedings of the 5th Asia Pasific Education Conference (AECON 2018)* (pp. 211–215). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/aecon-18.2018.40

Hume, L. E., Lonigan, C. J., & McQueen, J. D. (2015). Children's literacy interest and its relation to parents' literacy-promoting practices. *Journal of Research in Reading, 38*(2), 172–193. https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2012.01548.x

Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(11), 8913–8918. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2697

Ardelia, S. M., Harsiati, T., & Widyartono, D. (2026). Analisis Hambatan dan Kebutuhan Belajar Siswa sebagai Dasar Mengembangkan Bahan Ajar Membaca Kritis Tingkat SMA. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian, 5*(3), 1999–2008. https://doi.org/10.58344/locus.v5i3.5618

Marwaji, D., Rahmania, R., & Safitri, S. (2025). Strategi Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di Era Digital. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah, 4*(2), 96–103. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1226

Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 5*(1), 57–68. https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615

Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran, 1*(1), 1–12. https://doi.org/10.60004/edupedika.v1i1.1

Ramadhani, V., Amarullah, A., Saputri, R. E., Magdalena, I., & Firdaus, M. I. (2023). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Kp. Bulak II Pamulang Tangerang Selatan. *MASALIQ, 3*(1), 94–102. https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1.792

Ridley, M., & Pawlick-Potts, D. (2021). Algorithmic literacy and the role for libraries. *Information Technology and Libraries, 40*(2), 1–15. https://doi.org/10.6017/ital.v40i2.12963

Sahiruddin, S., & Herminingrum, S. (2021). Developing reading literacy through parent–teacher partnership program in Indonesian primary schools. *KnE Social Sciences, 5*(3), 338–349. https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8556

Shah, M. A. (2022). Teachers as reflective practitioners: From individualism to Vygotskian social constructivism. *Alberta Journal of Educational Research, 68*(3), 297–307. https://doi.org/10.55016/ojs/ajer.v68i3.68598

Singerin, S. (2021). The impact of academic supervision on teacher pedagogical competence and teacher performance: The role moderating by teacher efficacy. *International Journal of Elementary Education, 5*(3), 496–504. https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.34072

Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Witasari, R. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Tercapai pada Siswa Usia Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman, 9*(1), 88–108. https://doi.org/10.31942/mgs.v9i1.2205